

EKSPLORASI LINGKUNGAN SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN SAINS ANAK USIA DINI

Endah Nurliana Sapitri^{1*}, Sukarno², Samsu³

¹UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

*Email: endahsapitri04@gmail.com

²UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: sukarno@gmail.com

³UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: samsu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve early childhood science understanding through environmental exploration activities by observing differences among plants. The study is based on the problem of low understanding of simple science concepts and limited student participation in learning activities. This research used Classroom Action Research conducted in two cycles involving early childhood learners. Data were collected through observation and documentation. The results show an improvement in children's science understanding from Cycle I to Cycle II. In Cycle I, children's participation and understanding were categorized as moderate, while in Cycle II, there was a significant improvement indicated by increased curiosity, active participation, and better ability to identify differences in plant shape, color, and size. The learning process became more interactive and meaningful as children directly engaged with real objects in their environment. This study contributes to early childhood science learning by providing evidence that environmental exploration is an effective experiential learning strategy to enhance children's cognitive development in understanding basic scientific concepts in a concrete and meaningful way.

Keywords: *Environmental exploration, early childhood science, experiential learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sains anak usia dini melalui kegiatan eksplorasi lingkungan dengan mengamati perbedaan tumbuhan. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman konsep sains sederhana serta kurangnya keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sains anak dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, keterlibatan dan pemahaman anak dikategorikan cukup, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, keaktifan anak dalam pembelajaran, serta kemampuan mengidentifikasi perbedaan bentuk, warna, dan ukuran tumbuhan secara lebih tepat. Proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan karena anak terlibat langsung dalam kegiatan eksplorasi lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pembelajaran sains anak usia dini, yaitu memberikan bukti bahwa eksplorasi lingkungan merupakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep sains dasar secara konkret dan kontekstual.

Kata Kunci: Eksplorasi Lingkungan, Sains Anak Usia Dini, Pembelajaran Berbasis Pengalaman.

1. PENDAHULUAN

Hasbi dan Wulandari (2020) dalam Karmila P. Lamadang, *et al.* (2025) menyebutkan bahwa sains dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses pengenalan anak pada dunia alam dan lingkungan sekitarnya melalui pengamatan, eksplorasi, serta pengalaman langsung yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Sains tidak hanya dipahami sebagai kumpulan fakta atau teori, tetapi lebih diarahkan pada upaya menumbuhkan rasa ingin tahu, keingintahuan, serta kebiasaan berpikir kritis sejak usia dini.

Anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman langsung, interaksi dengan lingkungan, serta aktivitas bermain yang kaya akan rangsangan sensorik dan makna sosial. Dalam perspektif perkembangan kognitif, Piaget menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuan melalui proses mengamati, membandingkan, memanipulasi objek, bertanya, serta menarik kesimpulan sederhana dari pengalaman nyata yang mereka alami (Roby Naufal Arzaqi dan Aisyah Karunia Rahayu, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini perlu memberikan kesempatan eksplorasi terhadap objek konkret.

Sejalan dengan hal tersebut, teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb menekankan bahwa belajar merupakan proses siklik yang meliputi pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Proses ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami secara langsung, merefleksikan pengalaman tersebut, dan menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari. Dengan demikian, eksplorasi lingkungan menjadi pendekatan yang relevan dalam pembelajaran sains anak usia dini (Siti Maizul Habibah *et al.*, 2026).

Namun demikian, pada praktiknya pembelajaran sains di lembaga PAUD masih banyak dilakukan secara konvensional dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan. Pembelajaran cenderung bersifat verbal dan berpusat pada guru, sehingga anak kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman anak terhadap konsep sains sederhana seperti perbedaan bentuk, warna, dan ukuran benda di lingkungan sekitar.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian anak belum mampu mengidentifikasi perbedaan sederhana pada tumbuhan di lingkungan sekolah. Anak juga cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa melakukan pengamatan langsung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pembelajaran sains yang seharusnya aktif dan kontekstual dengan praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan pemahaman sains anak usia dini. Kegiatan eksplorasi lingkungan terbukti mampu meningkatkan rasa ingin tahu, partisipasi aktif, serta kemampuan anak dalam memahami fenomena alam secara langsung. Pembelajaran yang melibatkan interaksi dengan lingkungan nyata juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak.

Salah satu bentuk implementasi pembelajaran berbasis lingkungan adalah kegiatan eksplorasi lingkungan sekolah melalui pengamatan tumbuhan. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk mengamati secara langsung perbedaan bentuk, warna, dan ukuran tumbuhan yang ada di sekitar mereka. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep sains, tetapi juga mengembangkan kemampuan observasi dan rasa ingin tahu anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman sains anak usia dini melalui kegiatan eksplorasi lingkungan sekolah dengan mengamati perbedaan tumbuhan. Dengan demikian, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa kegiatan eksplorasi lingkungan dapat meningkatkan pemahaman sains anak usia dini secara signifikan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. PTK dipilih karena sesuai untuk memecahkan masalah nyata di kelas, yaitu rendahnya pemahaman sains anak usia dini melalui kegiatan eksplorasi lingkungan. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus.

Subjek penelitian adalah anak usia dini di KB Golden Star Simpang Rimbo, Kota Jambi, yang terdiri dari 12 anak, yaitu 8 anak perempuan dan 4 anak laki-laki dengan rentang usia 5–6 tahun.

Pada tahap perencanaan, guru dan peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), media berupa lingkungan sekolah (tumbuhan), serta instrumen penelitian seperti lembar observasi dan dokumentasi.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, anak diajak melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan dengan mengamati langsung tumbuhan di sekitar sekolah, seperti bentuk dan warna daun, serta ukuran tumbuhan. Guru berperan sebagai pendamping dan pemberi arahan selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap pengamatan, peneliti mencatat aktivitas anak selama pembelajaran, termasuk keaktifan, rasa ingin tahu, dan kemampuan mengenali perbedaan tumbuhan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi.

Pada tahap refleksi, hasil pembelajaran dianalisis untuk melihat peningkatan pemahaman sains anak dari setiap siklus. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

3. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan rekapitulasi data pra-penelitian tentang minat belajar anak, diperoleh data yang menerangkan bahwa 5 orang anak dikategorikan baik, 2 orang anak masuk dalam kategori cukup, 2 orang anak masuk dalam kategori kurang, dan 3 orang anak tergolong rendah. Sebanyak 58% dari seluruh anak pada kondisi prasiklus menunjukkan pemahaman sains yang masih rendah. Anak belum mampu mengidentifikasi perbedaan sederhana pada tumbuhan di lingkungan sekolah dan cenderung bersifat pasif dalam pembelajaran.

Tabel 1. Data pra penelitian

Data Pra Penelitian		
kriteria	Jumlah anak	Presentase
Sangat Baik	0	0
Baik	5	41,66%
cukup	2	16,67%
kurang	2	16,67%
Kurang sekali	3	25 %

Siklus I

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan awal dimulai dengan doa bersama dan *ice breaking* untuk membangun semangat anak dalam mengikuti pembelajaran. Anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan pembuka yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sebelum memasuki kegiatan inti.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu mengenalkan konsep sains sederhana melalui kegiatan eksplorasi lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman awal sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitar. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), tahap ini digunakan untuk mengamati respons awal anak terhadap arahan guru serta kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan.

Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas anak yang meliputi perhatian, keaktifan, dan respons terhadap instruksi guru. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlibatan anak dalam pembelajaran sains melalui kegiatan eksplorasi lingkungan.

Anak kemudian diajak melakukan pengamatan sederhana terhadap tumbuhan di lingkungan sekolah. Guru membimbing anak untuk mengidentifikasi perbedaan bentuk pada daun, warna pada daun, dan ukurannya. Selanjutnya, anak diminta menyampaikan hasil pengamatan secara sederhana sesuai dengan pemahaman masing-masing.



Gambar 1. Mengamati bentuk daun
(sumber: peneliti 2026)

Siklus 1

2) Pertemuan Kedua

Kegiatan awal: Anak-anak diajak berdoa dan menyanyi lagu Lihat Kebunku. Kegiatan inti: Sebelum memulai kegiatan inti, guru menginformasikan terlebih dahulu kepada anak kegiatan yang hendak dilakukan. Kegiatan ini juga dilakukan di luar kelas agar anak bebas mengeksplorasi tanaman di sekitar

halaman sekolah mereka, serta guru memberikan kebebasan kepada anak untuk mengamati daun yang berbeda dari pertemuan pertama.



Gambar 2. Mengamati bentuk daun yang berbeda
(sumber: peneliti 2026)

Hasil rekapitulasi data pada akhir Siklus I menunjukkan peningkatan minat dan ketertarikan anak terhadap sains secara signifikan. Perkembangan ini terlihat dari pergeseran kategori kemampuan anak sebagai berikut:

Peningkatan ke Sangat Baik: Sebanyak 5 anak yang sebelumnya berada di kategori "Baik", kini mencapai kategori **Sangat Baik**. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya antusiasme mereka dalam mengeksplorasi variasi bentuk, warna, serta ukuran tumbuhan secara langsung. **Peningkatan ke Baik:** Terdapat 2 anak yang mengalami kenaikan ke kategori **Baik**. Mereka terdiri dari 1 anak yang sebelumnya berada di kategori "Cukup" dan 1 anak dari kategori "Kurang", yang kini mulai aktif mengamati berbagai bentuk daun. **Peningkatan ke Cukup:** Sebanyak 5 anak kini berada di kategori **Cukup**. Mereka terdiri dari 1 anak yang sebelumnya berada di kategori "Cukup" (tetap), 1 anak dari kategori "Kurang", serta 3 anak yang sebelumnya berada di kategori "Kurang Sekali". Anak-anak ini mulai menunjukkan keberanian dan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Data tersebut mengindikasikan bahwa implementasi tindakan pada Siklus I telah berhasil menumbuhkan minat belajar anak dibandingkan dengan kondisi pra-tindakan. Meskipun masih terdapat anak di kategori "Cukup", arah perubahan menunjukkan bahwa pendekatan eksplorasi lingkungan efektif dalam memicu rasa ingin tahu anak terhadap konsep sains sederhana.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan sementara bahwa pendekatan yang diterapkan dalam siklus 1 telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar anak. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Slavin, 2020). Dengan demikian, tindakan yang telah dilakukan dalam siklus 1 menunjukkan efektivitas awal dalam meningkatkan minat belajar anak, meskipun masih diperlukan evaluasi dan perbaikan dalam siklus berikutnya untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Tabel 2. Data Siklus 1.

Data Siklus 1		
kriteria	Jumlah anak	Presentase
Sangat Baik	5	41,66%
Baik	2	16,67%
cukup	5	41,66%
kurang		
Kurang sekali		

Hasil refleksi pada siklus 1 menunjukkan bahwa minat dan pemahaman sains anak dalam proses pembelajaran melalui kegiatan **eksplorasi lingkungan sekolah** telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Namun, peningkatan tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu **85%** atau sebanyak **10 dari 12 anak** yang dikategorikan dalam tingkat **Baik** dan **Sangat Baik**.

Pada akhir siklus 1, capaian yang diperoleh baru mencapai **58%**, dengan **7 anak** masuk dalam kategori **Baik** dan **Sangat Baik** (5 anak Sangat Baik dan 2 anak Baik). Meskipun terdapat kemajuan dalam meningkatkan ketertarikan anak untuk mengamati bentuk dan warna tumbuhan, hasil ini menunjukkan bahwa tindakan yang telah diterapkan masih memerlukan penguatan lebih lanjut pada siklus berikutnya, terutama untuk mendorong 5 anak lainnya yang masih berada di kategori **Cukup** agar lebih aktif berpartisipasi. Menurut Piaget (1964), anak usia dini membangun pengetahuan secara aktif melalui eksplorasi dan interaksi langsung dengan lingkungan fisik di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi eksplorasi lingkungan sekolah dapat memicu proses asimilasi dan akomodasi anak saat mengamati fenomena sains secara konkret, seperti perbedaan bentuk dan warna tumbuhan. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan hasil yang diharapkan, diperlukan tindakan pada siklus II guna memperkuat efektivitas eksplorasi dan memastikan lebih banyak anak mencapai kategori yang ditargetkan.

Siklus II

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa bersama, diikuti dengan menyanyikan lagu-lagu bertema alam (seperti "Lihat Kebunku") serta mengajak anak-anak bergerak mengikuti irama. Aktivitas ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan membangun semangat anak sebelum memulai eksplorasi.

Pada tahap kegiatan inti, guru telah menyiapkan area eksplorasi di lingkungan sekolah yang memiliki keragaman jenis tumbuhan untuk memastikan proses pengamatan berlangsung dengan terarah. Sebelum anak-anak memulai

pengamatan mandiri, guru memberikan contoh secara langsung tentang cara mengidentifikasi perbedaan pada tekstur batang (kasar dan halus), bentuk daun (menjari, menyirip, atau lonjong), serta variasi warna yang ada pada tumbuhan tersebut. Hal ini dilakukan agar anak-anak memahami langkah-langkah pengamatan sains sederhana secara lebih jelas dan terstruktur.

Selanjutnya, anak-anak diberikan kesempatan untuk menyentuh langsung batang pohon dan memetik beberapa jenis daun yang berbeda untuk dibandingkan. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti, "*Mana yang warnanya lebih gelap?*" atau "*Batang mana yang terasa lebih kasar?*" guna menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan observasi anak.



Gambar 3. Mengamati bentuk batang daun yang berbeda
(sumber: peneliti 2026)

2) Pertemuan Kedua

Kegiatan awal: Pembelajaran dimulai dengan doa bersama dan *ice breaking* untuk memotivasi anak. Selanjutnya, guru mengajak anak mengingat kembali hasil pengamatan tumbuhan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya untuk mengaktifkan memori jangka pendek mereka mengenai bentuk dan warna alam.

Kegiatan inti: Guru menjelaskan kegiatan hari ini, yaitu mempraktikkan cara mewarnai gambar berbagai macam daun dan pohon sesuai dengan apa yang telah mereka amati secara langsung di lingkungan sekolah. Pada kegiatan ini, guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memilih warna yang paling mendekati objek aslinya. Misalnya, anak diajak menentukan apakah daun yang mereka amati berwarna hijau muda, hijau tua, atau kekuningan.

Guru memberikan giliran kepada anak-anak untuk mencoba mencampur warna agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan pengamatan mereka. Selama kegiatan berlangsung, guru tetap melakukan pengawasan dan bimbingan intensif. Ketika diberikan kesempatan untuk mengekspresikan hasil pengamatan mereka ke dalam bentuk warna dan gambar, anak-anak terlihat sangat antusias dan senang. Hal ini terbukti dengan beberapa anak yang mampu mewarnai lebih dari satu jenis daun dengan detail warna yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pohon yang mereka temui sebelumnya. Antusiasme yang tinggi ini menunjukkan bahwa minat belajar anak meningkat secara signifikan karena mereka mampu menghubungkan pengalaman nyata dengan aktivitas kreatif.



Gambar 4. Mewarnai Berbagai Bentuk daun dengan warna yang sesuai
(sumber: peneliti 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa minat belajar anak selama pelaksanaan tindakan pada Siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan memuaskan. Berdasarkan rekapitulasi data, tingkat pencapaian akhir pada Siklus II memperlihatkan kemajuan yang merata pada seluruh subjek penelitian.

Data akhir menunjukkan bahwa 9 orang anak (75%) telah mencapai kategori Sangat Baik, menunjukkan antusiasme yang konsisten dan kemampuan observasi sains yang tajam. Selanjutnya, 2 orang anak (16,6%) berada pada kategori Baik, dan hanya tersisa 1 orang anak (8,4%) yang berada pada kategori Cukup.

Pencapaian ini mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 85% (kategori Baik dan Sangat Baik) telah tercapai dan terlampaui, yakni mencapai total 91,6%. Hal ini membuktikan bahwa metode eksplorasi lingkungan sekolah efektif dalam meningkatkan pemahaman sains serta keterlibatan aktif anak usia dini secara optimal.

Tabel 2. Data Siklus 2.

Data Siklus 1		
kriteria	Jumlah anak	Presentase
Sangat Baik	9	75%
Baik	2	16,67%
cukup	1	8.4%
kurang		
Kurang sekali		

Hasil tindakan yang dilakukan hingga Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam minat belajar dan pemahaman sains anak, dibandingkan dengan kondisi prasiklus maupun setelah Siklus I diterapkan.

Kategori Sangat Baik: Pada tahap awal (prasiklus), tidak ada anak yang masuk dalam kategori ini. Namun, setelah penerapan Siklus I, terdapat 5 anak yang mencapai kategori Sangat Baik, dan jumlah ini meningkat pesat menjadi 9 anak pada Siklus II.

Kategori Baik: Sebelum tindakan dilakukan, hanya ada 5 anak dalam kategori ini. Setelah Siklus I, jumlahnya tetap berada pada angka 4-5 anak

(karena sebagian naik ke Sangat Baik), dan pada akhir Siklus II, terdapat 2 anak yang menetap di kategori ini dengan kualitas pemahaman yang lebih dalam.

Kategori Cukup: Pada awal penelitian mencakup 2 anak, kemudian menjadi 3 anak pada Siklus I (akibat perpindahan dari kategori di bawahnya), dan menurun hingga tersisa hanya 1 anak setelah Siklus II.

Kategori Kurang & Kurang Sekali: Kategori kurang yang awalnya berjumlah 2 anak dan kurang sekali berjumlah 3 anak, mengalami penurunan drastis pada Siklus I dan hilang sepenuhnya (0%) setelah Siklus II.

Refleksi Akhir Penelitian

Refleksi setelah Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi lingkungan sekolah berhasil meningkatkan kemampuan observasi dan ketajaman panca indera anak secara signifikan, sekaligus mendorong antusiasme dan minat belajar mereka terhadap sains. Anak-anak tampak lebih menikmati proses pembelajaran ketika berinteraksi langsung dengan objek nyata di alam, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik yang bermakna dapat meningkatkan perkembangan kognitif serta keterampilan sosial anak.

Berdasarkan pencapaian total sebesar 91,6% (11 dari 12 anak) pada kategori Baik dan Sangat Baik, penelitian ini dinyatakan berhasil dan cukup sampai pada Siklus II. Target keberhasilan telah terpenuhi secara optimal, sehingga tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 2. Data Siklus 2.

kriteria	Data Siklus 1		Data Siklus 2	
	Jumlah anak	Presentase	Jumlah anak	Presentase
Sangat Baik	5	41,66%	9	75%
Baik	2	16,67%	2	16,67%
cukup	5	41,66%	1	8.4%
kurang				
Kurang sekali				

1. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, minat belajar sains anak di KB Golden Star masih tergolong rendah, terutama dalam keterampilan menyelidiki objek alam, mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik fisik (warna dan bentuk), memahami hubungan sebab-akibat sederhana, serta menyelesaikan masalah pengamatan dasar. Setelah Siklus I diterapkan dengan metode eksplorasi lingkungan sekolah, terjadi peningkatan minat belajar pada anak-anak. Peningkatan ini semakin terlihat signifikan setelah dilakukan Siklus II, yang mencapai angka 91,6%, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi lingkungan berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan minat sains anak usia dini.

Peningkatan minat belajar ini disebabkan oleh penggunaan lingkungan sekolah sebagai "laboratorium hidup" yang tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan rasa ingin tahu mereka secara bebas. Anak-anak dapat memilih dan mengamati berbagai objek

vegetasi yang disediakan oleh alam, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan preferensi mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran berbasis eksplorasi juga berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan proses sains, yang merupakan aspek penting dalam kognitif anak. Sejalan dengan temuan penelitian ini, Syaodih dkk. (2021) menyatakan bahwa aktivitas eksplorasi secara spesifik mampu meningkatkan kemampuan sains permulaan melalui pengalaman langsung yang melibatkan panca indera. Pendapat ini juga didukung oleh Astriya & Kuntoro (2015), yang menekankan bahwa kegiatan berbasis eksplorasi lingkungan membantu meningkatkan ketangkasan anak dalam berpikir kritis sejak dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa kegiatan berbasis alam dapat menjadi media efektif untuk mengembangkan minat sekaligus keterampilan sains anak.

Selain manfaat bagi kognitif, pembelajaran dengan metode eksplorasi lingkungan juga berperan dalam meningkatkan kebebasan ekspresi anak-anak. Zaini & Dewi (2017) menegaskan bahwa strategi pembelajaran terpadu yang memberikan kebebasan dalam mengamati objek nyata merupakan faktor kunci dalam memupuk kreativitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mirawati & Rahmawati (2017), yang menyebutkan bahwa anak yang terlibat dalam kegiatan eksplorasi alam lebih mudah mengembangkan keterampilan observasi yang tajam. Dalam penelitian ini, anak-anak menunjukkan rasa senang ketika diberikan kebebasan memilih daun atau bunga untuk diamati, yang berdampak positif pada keterlibatan aktif mereka.

Teori psikologi perkembangan anak, seperti yang diungkapkan Vygotsky (1978), menekankan pentingnya interaksi anak dengan lingkungan fisik sebagai bagian dari pengembangan mental. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana kegiatan pengamatan langsung memberikan pengalaman nyata melalui menyentuh tekstur batang, melihat gradasi warna daun, dan membandingkan jenis pohon. Aktivitas tersebut tidak hanya merangsang perkembangan persepsi visual, tetapi juga mendukung keterampilan berpikir imajinatif. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Berk (2010), yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung melalui eksplorasi mampu mengoptimalkan proses belajar anak usia dini. Interaksi sosial juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran ini; anak-anak bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk berbagi temuan sains mereka. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Umar (2021), yang menemukan bahwa interaksi di luar ruangan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama pada anak.

Pembelajaran yang menyenangkan terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik anak. Csikszentmihalyi (1997) menyebutkan bahwa kondisi “flow” atau keterlibatan penuh dalam kegiatan kreatif membuat anak lebih termotivasi untuk belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan hal serupa: ketika anak merasa senang mengeksplorasi halaman sekolah, mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran sampai akhir. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Hidi & Renninger (2006) yang menekankan bahwa aktivitas eksploratif dapat merangsang minat belajar melalui keterlibatan emosional positif. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada media digital (Watini, 2020), penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menekankan pada eksplorasi lingkungan sebagai sarana belajar yang sederhana, berbasis panca indera, dan nyata.

Sejumlah penelitian terbaru semakin menegaskan bahwa eksplorasi lingkungan merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan minat sains. Thamara (2024) menemukan bahwa intervensi berbasis alam secara signifikan meningkatkan keterampilan observasi anak. Sementara itu, Putri dkk. (2024) mendapati adanya peningkatan dalam aspek kreativitas sains anak usia 5–6 tahun melalui eksplorasi di luar kelas. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan di alam mendorong anak untuk bereksplorasi dan menghasilkan pemahaman unik tentang dunia sekitarnya.

Lebih jauh, penelitian Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam secara konsisten mampu meningkatkan capaian perkembangan anak secara tajam dari 16,6% menjadi 83,3%. Temuan ini menegaskan pentingnya keberlanjutan metode eksplorasi untuk menumbuhkan ketekunan dan rasa ingin tahu anak. Sejalan dengan itu, Sembiring & Handayani (2023) membuktikan bahwa pengamatan langsung terhadap lingkungan mampu meningkatkan minat belajar hingga mencapai angka yang sangat memuaskan di akhir siklus. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut memperkuat urgensi penggunaan eksplorasi lingkungan sekolah sebagai pendekatan holistik dalam meningkatkan minat belajar sains.

Namun, penting untuk mempertimbangkan bahwa hasil penelitian ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Menurut Hasiana (2019), peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan arah fokus anak selama eksplorasi. Dukungan fasilitas belajar di sekolah juga dapat memperkuat efektivitas metode ini. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini menegaskan manfaat eksplorasi lingkungan, hasilnya harus dipahami dalam konteks pendampingan guru yang optimal.

Secara lebih spesifik, kegiatan eksplorasi lingkungan memengaruhi proses belajar anak melalui dua jalur utama, yaitu pengembangan keterampilan panca indera dan peningkatan aspek kognitif. Dari sisi sensorik, aktivitas menyentuh dan melihat objek nyata mendorong koordinasi panca indera yang menurut Lestari & Hartati (2020) merupakan media belajar paling bermakna. Sementara dari sisi kognitif, eksplorasi memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal konsep warna dan bentuk secara konkret, sebagaimana dipertegas oleh Mulyati dkk. (2024). Dengan demikian, eksplorasi lingkungan sekolah bukan hanya melatih kepekaan alam, tetapi juga menjadi media konkret untuk memperkuat pemahaman konsep dasar akademik anak di KB Golden Star secara komprehensif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode eksplorasi lingkungan sekolah efektif dalam meningkatkan minat belajar sains anak di KB Golden Star. Hasil uji data menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap tahapan; pada tahap pratindakan, minat belajar anak masih tergolong rendah, namun setelah Siklus I diterapkan, persentase keberhasilan meningkat menjadi 58%. Peningkatan paling tajam terjadi pada Siklus II, di mana keterlibatan dan pemahaman kognitif anak mencapai angka **91,6%** (11 dari 12 anak mencapai kategori Baik dan Sangat Baik). Temuan ini membuktikan bahwa interaksi langsung dengan objek nyata di luar kelas mampu memperkuat keterampilan observasi dan motivasi belajar anak secara optimal, sehingga target indikator keberhasilan penelitian telah terlampaui.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Arzaqi, R. N., & Rahayu, A. K. (2026). *Pendekatan Sains pada Pendidikan Anak Usia Dini: Eksplorasi, Ekologi, dan Pengembangan Literasi Sainifik*. Eureka Media Askara.
- Habibah, S. M., & others. (2026). *Pendekatan Deep Learning dalam Pendidikan: Landasan Teoritis, Strategi dan Praktik Pembelajaran Abad 21*. CV Ruang Tentor.
- Hasiana, I. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini di TK Pembina. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 2(1), 15–25.
- Karmila, P. L., & others. (2025). *Kapita Selekta Pendidikan Anak Usia Dini*. Indonesia Emas Group.
- Kurniawati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka: Bermain Berbasis Alam di PAUD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1250–1258.
- Lestari, G. D., & Hartati, S. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 30–42.
- Mulyati, S., & others. (2024). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna dan Bentuk melalui Eksplorasi Tanaman. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 10(1), 15–30.
- Mustofa, E., & Nabil. (2022). Diskursus Pendidikan Anak Usia Dini. *Alhanin: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 78–89.
- Nabil. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Nurhasanah, S. (2023). Strategi Pembelajaran Outdoor dalam Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 210–225.
- Pratiwi, E. D. (2020). Analisis Minat Belajar Anak dalam Pembelajaran Sains Sederhana. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(3), 85–94.
- Rukayah, S. (2017). *Penggunaan Media Realia dalam Pembelajaran Sains Anak Usia Dini*. Cakrawala Pendidikan.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Pearson.
- Syaodih, E., & others. (2021). Pengembangan Kemampuan Sains Permulaan Anak Usia Dini melalui Metode Eksplorasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1600–1615.
- Umar, M. (2021). Interaksi Sosial Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Kelompok di Luar Kelas. *Jurnal Edukasi Anak*, 10(1), 12–20.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). *Strategi Pembelajaran Terpadu pada Anak Usia Dini*. Pustaka Pelajar.